

## STRATEGI PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD PADA PEMBELAJARAN PKn

**HENDRIZAL, S.IP., M.Pd.<sup>1)</sup> dan AISYAH ANGGRAENI<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat

<sup>2)</sup>Editor *Media SMAN*Sa dan Siswa Kelas XI MIA-6  
Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang, Sumatera Barat  
E-mail: hendrizalsipmpd@gmail.com & aisyahrae@gmail.com

### ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas urgensi penerapan strategi peta konsep pada pembelajaran PKn SD untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa (khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn SD) untuk: memahami hakikat strategi peta konsep; memahami tahapan implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD; dan mengetahui peluang implementasi strategi peta konsep pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada tataran praksis, selanjutnya, diharapkan insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran PKn SD. Disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa strategi peta konsep dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Sebab, strategi peta konsep tersebut bisa diharapkan membuka peluang meningkatkan minat dan sekaligus hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** strategi peta konsep, pembelajaran PKn SD, minat belajar.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai yang diinginkan. Pendidikan tersebut antara lain bisa ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten

untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Depdiknas, 2006:270).

Pendidikan di sekolah dasar (SD) merupakan pondasi yang pertama untuk pencapaian suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengantarkan peserta didik

mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung pada proses belajar di kelas.

Proses belajar mengajar menurut Lutfri, dkk. (2007:1) merupakan suatu kegiatan interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif ini terjadi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik sesamanya serta antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting. Strategi merupakan alat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran dengan mudah. Dengan menggunakan strategi dalam proses pembelajaran, akan dapat dihilangkan rasa jenuh siswa terhadap pembelajaran.

Mengingat pentingnya strategi pembelajaran, seorang guru dituntut memilih dan menggunakan strategi yang baik. Hal ini berguna untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

SD. Menurut Slameto (1995:80), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

Berdasarkan hasil pengamatan di banyak SD selama ini, khususnya dalam pembelajaran PKn, penulis melihat rendahnya minat belajar siswa. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam pembelajaran, rendahnya minat siswa membaca, seringnya siswa izin keluar masuk kelas. Siswa juga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, bermain-main dengan teman sebangkunya, dan ketika diminta guru untuk bertanya jika ada yang belum mengerti maka siswa tampak enggan mengacungkan tangan. Ketika guru memberikan tugas di akhir pembelajaran maka banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas tersebut dan banyak ditemukan jawaban yang tidak benar, begitu juga dengan pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan oleh siswa.

Di sisi lain, guru cenderung kurang memberikan variasi dalam hal pembelajaran dan cenderung hanya terfokus terhadap satu atau dua metode, yaitu metode ceramah atau pemberian tugas saja. Kondisi itu membuat pelajaran menjadi tidak menarik dan siswa

merasa bosan karena tidak menemukan sesuatu yang baru dalam pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga melihat kurang maksimalnya hasil siswa pada pembelajaran PKn di SD. Menurut penulis, hal ini terjadi karena ketidak-tahuan siswa dengan tujuan pembelajar-an dan kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru di kelas. Idealnya, seorang guru harus mampu untuk men-cari jalan keluar atas permasalahan ini.

Berdasarkan hasil wawancara pe-nulis dengan beberapa guru SD, diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena rendahnya minat siswa membaca, ren-dahnya keinginan siswa untuk belajar, kurangnya keinginan siswa untuk bertanya, dan tugas yang diberikan oleh guru sering tidak diselesaikan oleh siswa. Hal itu diperparah oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran tidak dapat dibiarkan, dan karena itu diperlukan suatu upaya untuk menimbulkan minat belajar siswa. Guru memegang peranan penting untuk melakukan perubahan. Di sini, penulis memberikan solusi terhadap masalah tersebut, yaitu menerapkan Strategi Peta Konsep.

Peta konsep memperlihatkan ke-terkaitan antarkonsep yang berupa diagram serta disusun secara hirarkhi. Dengan peta konsep, materi yang akan dipelajari terlihat jelas dan lebih praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat Lufri, dkk. (2007:154), bahwa “Peta konsep (*concept map*) merupakan diagram yang menunjukkan saling keterkaitan antara konsep sebagai representasi dari makna (*meaning*).” Peta konsep juga dapat membantu siswa agar lebih mudah belajar dan menghubungkan apa yang telah diketahui dengan apa yang akan dipelajari. Senada dengan itu, Toni Buzan (2008:13) berpendapat bahwa peta konsep berguna untuk: “(1) mem-bantu peserta didik belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, (2) meng-golongkan informasi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna.”

Dilatarbelakangi oleh kondisi riil di sekolah seperti di atas, penulis menawarkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara me-nerapkan strategi peta konsep dalam upaya memperbaiki pembelajaran PKn di SD. Oleh karena itu, penulis memberi judul tulisan ini “Strategi Peta Konsep

---

untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD pada Pembelajaran PKn”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimanakah hakikat strategi peta konsep? (2) Bagaimanakah tahapan implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD? (3) Bagaimanakah peluang implementasi strategi peta konsep pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga bangsa – khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn SD – sehingga semakin memahami: (1) hakikat strategi peta konsep; (2) tahapan implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD; dan (3) peluang implementasi strategi peta konsep pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar pembaca terutama insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman

dalam melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn SD.

## **C. METODE**

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. PKn dan Pembelajaran**

*Belajar dan Pembelajaran.* Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang, baik tingkah laku, sikap, pengetahuan dan sebagainya. Sejalan

dengan hal tersebut, menurut Slameto (1995:2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pembelajaran menurut Corey (dalam Ruminati, 2007:1.14) adalah “Suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga”. Dengan kata lain, menurut Krisna (2009), “pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan, pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, yang mana dengan perubahan itu siswa mendapatkan kemampuan yang baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Masa usia SD merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira

usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa SD adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan fisik anak.

Sedangkan menurut Thornburg (dalam Pebriyenni, 2009:1), “anak SD merupakan individu yang sedang berkembang, dan hal ini barangkali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya”. Setiap anak SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosial pun meningkat.

Siswa SD mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga menghambat mereka dalam belajar. Jean Piaget (dalam Pebriyenni, 2009:2) mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu: (1) tahap

sensorik motor usia 0-2 tahun; (2) tahap operasional usia 2-6 tahun; (3) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun; dan (4) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan, siswa SD berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini, anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perceptual; artinya, anak mampu berpikir logis tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berpikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual.

Hal itu seperti dikatakan Darmodjo (dalam Pebriyenni, 2009:3) bahwa anak usia SD adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Hal ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak

SD, walaupun mereka dalam usia yang sama.

*Pengertian PKn.* Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Depdiknas (2007: 25), “PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baru, mau dan mampu berbuat baik”.

Di samping itu, menurut Depdiknas (2006:271), PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan memiliki karakter seperti yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

*Konsep PKn.* Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah *civic education*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan di antaranya:

Menurut Zamroni (2008:7), PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain; kelangsungan demokrasi tergantung pada mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Winataputra (dalam Rumiati, 2007:1.25), PKn yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1949.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa definisi PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara yang berpikir kritis dan demokrasi.

#### *Karakteristik Pembelajaran PKn.*

PKn memiliki visi tersendiri. Menurut Yusrizal (2010:1-2), visi mata pelajaran PKn adalah mewujudkan proses pendidikan integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas,

partisipasi dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

Berdasarkan visi mata pelajaran PKn, maka dapat dikembangkan misi PKn sebagai berikut: (a) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn sebagai pendidikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang demokratis. (b) Menyusun substansi PKn baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

Hal ini berkaitan dengan karakteristik PKn dengan paradigma baru, yaitu PKn merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dapat dilaksanakan melalui: (a) *Civic intelligence*, yaitu kecerdasan dasar dan daya nalar warga negara yang baik dalam dimensi spiritual, rasional dan emosional. (b) *Civic responsibility*, yaitu kesadaran

akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (c) *Civic participation*, kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawab, baik secara individual maupun sosial sebagai pemimpin hari depan.

*Tujuan Pembelajaran PKn.* Tujuan PKn adalah untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki suatu wawasan, posisi dan keterampilan, serta berkembang secara positif dan secara demokratis. Menurut Depdiknas (2006:271), PKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti terhadap korupsi. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan, mata pelajaran PKn bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai Pancasila agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

*Ruang Lingkup PKn.* Setiap ilmu pengetahuan atau bidang studi memiliki ruang lingkup tersendiri, begitu juga PKn. Menurut Depdiknas (2007:26), ruang lingkup pembelajaran PKn adalah: (1) Persatuan dan kesatuan; (2) Norma hukum dan peraturan; (3) Hak asasi manusia (HAM); (4) Kebutuhan warga negara; (5) Konstitusi; (6) Kekuasaan dan politik; (7) Pancasila; (8) Globalisasi.

Jadi, dapat disimpulkan, ruang lingkup pembelajaran PKn adalah persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan persatuan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi.

## **2. Minat Belajar Siswa**

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan, sebuah minat belajar menjadi hal terpenting, karena tanpa ada minat, yang terjadi tidak mungkin seseorang



dapat dikatakan belajar. Oleh karena itu, belajar bukanlah hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi tetapi belajar merupakan tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Pengertian Minat.* Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat (Slameto, 1995:180).

Menurut Crow and Crow (dalam Djali, 2010), minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat penulis simpulkan, siswa dikatakan berminat dalam belajar jika adanya perhatian, adanya ketertarikan, dan rasa senang. Adanya perhatian

dijabarkan menjadi perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal.

*Faktor Pendorong Minat Belajar.*

Menurut Crow dan Crow (dalam Kusumah, 2009), minat atau *interest* merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas.

Tiga faktor yang mendasari timbulnya minat adalah: (1) Faktor dorongan dalam; faktor ini merupakan dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya untuk dorongan makan, menimbulkan minat untuk mencari makanan. (2) Faktor motivasi sosial; faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya. (3) Faktor emosional; minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya.

Karena kekomplekan kepribadian seseorang, faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah tetapi terpadu sebagai penyebab timbulnya minat pada diri seseorang.

Dari uraian di atas, jelaslah, minat merupakan hal yang penting karena minat merupakan suatu kondisi awal sebelum mempertimbangkan atau membuat keputusan untuk melakukan tindakan. Minat merupakan perasaan tertarik, suka dan percaya terhadap suatu obyek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat.

### 3. Strategi Pembelajaran

*Pengertian Strategi Pembelajaran.* Secara umum, strategi merupakan suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan meta-

kognitif. Sulistyono (dalam Trianto, 2010:140) mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru. Sedangkan M. Nur (dalam Trianto, 2010:140) mengemukakan istilah lain dari strategi-strategi belajar (*learning strategies*) sebagai strategi-strategi kognitif, yaitu suatu strategi belajar yang mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir siswa yang digunakan pada saat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Pendapat M. Nur di atas diperkuat lagi oleh pendapat Norman (dalam Trianto, 2010:140) dengan memberikan argumen yang kuat tentang pentingnya pengajaran yang menggunakan strategi. Urgensi pengajaran yang menggunakan strategi belajar tersebut berlandaskan pada dalil bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:5-6), ada empat strategi dasar

dalam belajar mengajar, yaitu: (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. (b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut M. Nur (dalam Trianto, 2010:143), beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dan diajarkan adalah:

(a) Strategi mengulang (*rehearsal strategies*); strategi ini membantu memindahkan pembelajaran dari memori jangka pendek ke memori jangka

panjang. Strategi mengulang dibedakan menjadi strategi mengulang sederhana dan strategi mengulang kompleks. Mengulang sederhana dapat membantu mempertahankan informasi tetap berada dalam memori jangka pendek, tetapi kurang membantu membuat bermakna informasi baru tersebut, kecuali dengan menggunakan strategi pengulangan kompleks, menggarisbawahi dan membuat catatan pinggir.

(b) Strategi elaborasi (*elaboration strategies*); strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena sistem pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Bagian-bagian dari strategi elaborasi ini antara lain: pembuatan catatan, penggunaan analogi, dan metode PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*).

(c) Strategi organisasi (*organization strategies*); strategi organisasi adalah strategi peningkatan kebermaknaan informasi baru, melalui penggunaan struktur-struktur pengorganisasian baru pada informasi tersebut. Bagian-bagian dari strategi organisasi ini adalah: *mapping* (pemetaan konsep), *mnemonic* (membuat kategori baru).

(d) Strategi metakognitif (*meta-cognitive strategies*); strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran siswa tentang bagaimana mereka sendiri berpikir dan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat.

Berdasarkan beberapa jenis strategi belajar yang dikemukakan oleh M. Nur (dalam Trianto, 2010:148) maka penulis merekomendasikan untuk mengambil satu strategi sebagai pedoman dalam pembelajaran yaitu strategi organisasi (*organization strategies*). Seperti halnya strategi elaborasi, strategi bertujuan membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. *Outlining*, *mapping*, dan *mnemonics* yang meliputi pemotongan, akronim, dan kata terkait merupakan strategi organisasi yang umum.

*Outlining*. Dalam *outlining* atau membuat kerangka garis besar, siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. Dalam pembuatan kerangka garis besar tradisional, satu-satunya jenis hubungan adalah satu topik yang kedudukannya lebih rendah terhadap topik lain. Sama dengan strategi lain, siswa jarang sebagai pembuat kerangka yang baik pada awalnya, namun mereka dapat belajar menjadi penulis kerangka yang baik apabila diberikan pengajaran tepat dan latihan yang cukup.

*Pemetaan Konsep (Concept Mapping)*. Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah bahwa faktor yang paling penting mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi, supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa (Dahar, 1988:149). Berkenaan dengan itu, Novak dan Gowin (dalam Dahar, 1988:149) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang

telah dimiliki siswa supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

*Mnemonics.* *Mnemonics* merupakan metode untuk membantu menata informasi yang menjangkau ingatan dalam pola-pola yang dikenal, sehingga lebih mudah dicocokkan dengan pola skemata dalam memori jangka panjang.

*Chunking (Potongan).* Misalnya seseorang dapat mengingat nomor telepon 10 angka karena ia telah membaginya dalam tiga kelompok, yaitu kode wilayah, tempat, dan tiga nomor orang yang dituju.

*Akronim (Singkatan).* Akronim adalah singkatan (kependekatan) yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang dituliskan dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misalnya, ABRI merupakan singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia; rudal singkatan dari peluru kendali; mayjen singkatan dari mayor jenderal, dan lainnya.

#### **4. Strategi Peta Konsep**

*Pengertian dan Manfaat Peta Konsep.* Ada beberapa pendapat yang terkait dengan peta konsep. George Posner dan Alan Rudnitsky (dalam Trianto, 2010:159) menyatakan, “Peta

konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antaride-ide, bukan hubungan antartempat”. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.

Pembelajaran dengan peta konsep sangat memungkinkan untuk digunakan. Pembuatan peta konsep yang menggunakan warna yang beraneka, simbol, serta besar huruf yang bervariasi, maka tampilan peta konsep tersebut sangat cocok dengan paradigma baru pembelajaran. Peta konsep biasanya dibuat pada lembaran kertas polos, ditulis dengan menggunakan spidol atau pensil yang berwarna-warni. Biaya pembuatannya relatif murah, mudah dibawa dan disimpan. Berbagai kemudahan inilah yang memungkinkan peta konsep dapat dibuat oleh siswa dan digunakan oleh guru.

Teori Ausubel terkenal dengan belajar bermaknanya dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai. Teori belajar bermakna Ausubel menerapkan pembelajaran dengan mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Menurut Ratna Wilis Dahar (2006:95),

“Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses menguatkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.”

Konsep merupakan dasar-dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya memecahkan masalah. Hal ini berarti konsep merupakan dasar bagi proses yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi untuk memecahkan masalah.

Peta konsep merupakan suatu alat pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar secara sistematis, yaitu sebagai teknik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep belajar dan pemecahan masalah. Peta konsep dalam pembelajaran merupakan salah satu produk kreatif bentuk sederhana yang dapat dikembangkan dengan mencatat peta pikiran. Hal ini diduga dapat meningkatkan sikap kreatif peserta didik. Menurut Toni Buzan (2008:13), peta konsep berguna untuk: “(1) membentuk peserta didik belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, (2) menggolongkan infor-

masi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bagi siswa dalam menguji dan menghubungkan pengertian yang diketahuinya. Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar. Dengan peta konsep, siswa dilatih untuk memikirkan konsep-konsep yang telah mereka ketahui.

*Peta Konsep dalam Pembelajaran.* Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi pembelajaran. Strategi organisasi pembelajaran bertujuan membantu siswa meningkatkan kebermaknaan materi pelajaran, terutama dilakukan dengan mengaitkan struktur-struktur pengorganisasian baru pada materi pelajaran tersebut. Strategi-strategi pengorganisasian pembelajaran dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi bagian pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Peta konsep dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan yang ber-

makna di antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Menurut Novak dan Gowin (dalam Lufri, dkk., 2007:155), “Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik.”

Belajar bermakna lebih mudah berlangsung apabila konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang sudah diketahui. Peta konsep dapat membantu siswa bagaimana belajar dan menghubungkan apa yang telah diketahui dengan apa yang akan dipelajari.

Trianto (2010:159) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut: (a) Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. (b) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang bisa memperlihatkan hubungan-hubungan

proporsional antara konsep-konsep. (c) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain. (d) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarkhi pada peta konsep tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka sebaiknya peta konsep disusun secara hirarkhi; artinya, konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, semakin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran PKn akan bisa membuat informasi yang abstrak menjadi kongkrit, serta sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk.

*Langkah-langkah Strategi Membuat Peta Konsep dan Penerapannya dalam Pembelajaran PKn.* Arends (dalam Trianto, 2010:160) mengemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut: (a) Langkah 1: mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. (b) Langkah 2: mengidentifikasi ide-ide

atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. (c) Langkah 3: menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut. (d) Langkah 4: mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. George Posner dan Alan Rudnitsky (dalam Trianto, 2010:159) menulis bahwa “peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antaride-ide, bukan hubungan antartempat.” Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarkhi, kadang-kadang peta konsep itu memfokuskan pada hubungan sebab akibat.

Mengacu kepada Ratna Wilis Dahar (2006:108-109), dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam membuat peta konsep adalah: “(1) Pilihlah suatu

bacaan dari buku pelajaran, (2) tentukan konsep-konsep yang relevan, (3) urutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang paling inklusif atau contoh-contoh, (4) susunlah konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif, (5) hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung.”

Mencermati berbagai pendapat di atas, maka dapat disusun langkah-langkah penerapan strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn sebagai berikut:

(a) Kegiatan awal; hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: mengkondisikan kelas; apersepsi; menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

(b) Kegiatan inti; hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: menyampaikan topik pembelajaran; memaparkan materi pembelajaran PKn, yaitu menjelaskan materi pokok bahasan sesuai dengan RPP yang telah disusun; mengarahkan siswa secara klasikal tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep; dalam hal ini guru membuatkan arahan tentang konsep dasar peta



konsep yang terintegrasi dalam pembelajaran, semua siswa memperhatikan guru di depan kelas yang memberikan contoh penggunaan peta konsep dalam pembelajaran yang mereka pelajari; guru membagi siswa atas beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada setiap kelompok yaitu siswa mencoba melahirkan peta konsep secara berkelompok sesuai dengan materi pembelajaran; siswa melakukan diskusi kelompok di bawah pengawasan guru; guru bersama siswa menyempurnakan hasil diskusi kelompok.

(c) Kegiatan akhir; hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran; guru mengadakan evaluasi; guru bersama siswa membahas jawaban evaluasi.

*Kelebihan Strategi Peta Konsep.* Ausubel dan Novak (dalam Bardi, 2011) menyatakan ada tiga kegunaan dari belajar bermakna, yaitu: (1) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, (2) informasi yang tersubsumi mengakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, sehingga memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip, (3) informasi

yang dilupakan sesudah subsumi obliteratif meninggalkan efek residual pada subsumer, sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi lupa.

Gibson (dalam Bardi, 2011) menyatakan bahwa pendekatan peta konsep dapat bermanfaat dalam pembelajaran konsep pada perkuliahan biologi. Dengan pendekatan ini, konsep-konsep kunci ditata dalam sebuah tatanan hirarkhis dengan hubungan yang menunjukkan keterkaitan konsep. Harapannya adalah hal ini akan membantu para guru dan yang sedang memusatkan perhatian pada tugas pelajaran yang spesifik. Peta konsep dapat menunjukkan secara visual berbagai cara yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya, sehingga terjadi keterkaitan antara konsep dalam bentuk proposisi di mana seperangkat konsep tersebut harus menyatu dalam bentuk proposisi. Jadi, dapat dikatakan bahwa peta konsep adalah alat untuk menyatakan secara eksplisit konsep dan proposisinya.

Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan dibahas lebih

lanjut. Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep yang dinyatakan Novak dan Gowin (dalam Bardi, 2011) sebagai berikut:

(1) Bagi guru: (a) Pemetaan konsep dapat menolong guru mengorganisir seperangkat pengalaman belajar secara keseluruhan yang akan disajikan. (b) Pemetaan konsep merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan efek verbal bagi siswa, karena siswa dengan mudah melihat, membaca dan mengerti makna yang diberikan. (c) Pemetaan konsep menolong guru memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hirarkhi, hal ini mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan yang acak. (d) Membantu guru meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajarannya.

(2) Bagi siswa: (a) Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya. (b) Dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas berpikir siswa, hal ini menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa. (c) Mengem-

bangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar. (d) Dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen konsep-konsep dan mengenali hubungan antara konsep-konsep berikutnya.

*Kelemahan Strategi Peta Konsep.*

Beberapa kelemahan atau hambatan yang mungkin dialami siswa dalam menyusun peta konsep, antara lain: (1) perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas, (2) sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

Hambatan yang kemungkinan dialami siswa dapat diatasi dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) siswa diminta untuk membuat peta konsep di rumah dan pada pertemuan berikutnya didiskusikan dalam kelas, (2) siswa diharapkan dapat membaca kembali materi dan memahaminya agar dapat mengenali konsep-konsep yang ada dalam bacaan sehingga dapat

mengkaitkan konsep-konsep tersebut dalam peta konsep.

#### **4. Praksis Strategi Peta Konsep**

Dalam tahapan praksisnya, implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD yaitu: guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); guru merancang pembelajaran dengan strategi peta konsep; guru membuat media pembelajaran peta konsep, alat dan bahan ajar, serta lembar kerja siswa (LKS); guru menyiapkan soal-soal untuk tes evaluasi (ujian) yang sesuai dengan materi pembelajaran PKn.

Tahapan praksis implementasi riilnya strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD yaitu: (1) Guru memberikan rangsangan tentang konsep dasar pembelajaran PKn, yaitu di awal proses pembelajaran, guru menyampaikan materi rangsangan pembelajaran berupa hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan disampaikan dalam materi pembelajaran. (2) Guru memaparkan materi pembelajaran PKn, yaitu menjelaskan materi tentang pokok bahasan sesuai dengan RPP yang telah disusun. (3) Guru mengarahkan siswa secara klasikal tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan strategi

peta konsep; dalam hal ini guru membuat arahan tentang konsep dasar peta konsep yang terintegrasi dalam pembelajaran, semua siswa memperhatikan guru di depan kelas yang memberikan contoh penggunaan peta konsep dalam pembelajaran yang mereka pelajari. (4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada setiap kelompok, yaitu siswa mencoba melahirkan peta konsep secara kelompok sesuai dengan materi pembelajaran. (5) Siswa melakukan diskusi kelompok di bawah pengawasan guru. (6) Refleksi, yaitu guru bersama siswa melihat kebenaran tentang pembuatan peta konsep yang telah mereka cobakan. (7) Penilaian dengan evaluasi, ini merupakan tahap akhir di mana guru ingin melihat bagaimana hasil belajar selama pembelajaran berlangsung.

Dengan mengikuti penerapan implementasi riil strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka peluang untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam hal: minat siswa bertanya; minat siswa menjawab pertanyaan; dan minat siswa mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru.

Dengan mengikuti penerapan implementasi riil strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka pula peluang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn diukur dengan menggunakan indikator kriteria ketuntasan minimum (KKM).

#### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, hakikat strategi peta konsep adalah suatu strategi penggunaan alat pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar secara sistematis, yaitu sebagai teknik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep belajar dan pemecahan masalah. Adapun kegunaan strategi peta konsep ini dalam pembelajaran adalah untuk: (1) membantu siswa belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, (2) menggolongkan informasi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna.

*Kedua*, tahapan implementasi strategi peta konsep dalam pembelaja-

ran PKn SD adalah: (1) Guru memberikan rangsangan tentang konsep dasar pembelajaran PKn. (2) Guru memaparkan materi pembelajaran PKn. (3) Guru mengarahkan siswa secara klasikal tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep. (4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada setiap kelompok. (5) Siswa melakukan diskusi kelompok. (6) Melakukan refleksi. (7) Penilaian dengan evaluasi.

*Ketiga*, implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD dapat membuka peluang meningkatkan minat belajar siswa dalam hal: minat siswa menjawab pertanyaan; dan minat siswa mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru. Dengan meningkatnya minat belajar siswa, maka terbuka pula peluang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah mengetahui dan memahami implementasi strategi peta konsep dalam pembelajaran PKn SD seperti di atas, disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa strategi peta konsep dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Hal ini

karena strategi peta konsep tersebut bisa diharapkan membuka peluang meningkatkan minat dan sekaligus hasil belajar siswa.

Demikian uraian, kesimpulan dan saran dari tulisan ini. Semoga hal ini bisa membantu kita dalam memahami dan menyadari akan pentingnya strategi peta konsep yang dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn SD, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bardi. 2011. "Kelebihan dan Kelemahan Peta Konsep". Tersedia di <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2241988-kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran-peta/>. Diakses 15 Februari 2012.
- Bintang Bangsaku. 2008. "Minat". Tersedia di <http://bawanawordpress.com/2008/06/-21/minat-2/>. Diakses 23 November 2011.
- Buzan, Toni. 2008. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Cetakan ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni. 2009. "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN 07 Teladan Bukittinggi melalui Peta Konsep". *Skripsi*. Padang: Prodi PGSD FIP UNP.
- Krisna. 2009. "Pengertian dan Ciri-ciri Pembelajaran". Tersedia di <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>. Diakses 28 November 2011.
- Kusumah, Wijaya. 2009. "Apakah Minat itu?". Tersedia di <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/16/apakah-minat-itu/>. Diakses 23 November 2011.
- Lufri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn Kelas Tinggi*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.

zhz